

PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI: STUDI ETNOGRAFIS DI PESANTREN PERSATUAN ISLAM 19 BENTAR GARUT

Riyan Nuryadin¹, Ena Sumpena², Aip Zaenal Mutaqin³

¹IAI Persis Garut, riyannuryadin@iaipersisgarut.ac.id

²IAI Persis Garut, drs.enasumpena@iaipersisgarut.ac.id

³IAI Persis Garut, aipzm@iaipersisgarut.ac.id

Abstract

Globalization has fundamentally reshaped the landscape of education, including Islamic education institutions such as pesantren (Islamic boarding schools). The rapid development of digital technology, global flows of information, and shifting socio-cultural values pose both challenges and opportunities for pesantren to adapt without losing their religious identity. This study aims to examine in depth the role of Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Bentar Garut in responding to the dynamics of globalization. Employing a qualitative approach with an ethnographic research design, this study is enriched by a phenomenological perspective to capture the lived experiences of pesantren actors. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with pesantren leaders, teachers, and students, as well as document analysis. The data were analyzed thematically and interpretively using the theoretical frameworks of globalization, modernization, and integrative Islamic education. The findings reveal that Pesantren Persis Bentar Garut responds to globalization through four main strategies: (1) strengthening Persis ideology as a foundation of institutional identity, (2) developing an integrated curriculum that combines religious and formal education, (3) selectively utilizing digital technology for learning and da'wah activities, and (4) fostering students' character development oriented toward moral discipline, religious commitment, and moderation. This study demonstrates that pesantren are not passive recipients of globalization but active agents that negotiate global influences through local religious values and organizational ideology. The findings contribute to the growing body of literature on Islamic education by highlighting pesantren's adaptive capacity and the central role of ideology in shaping educational responses to globalization.

Keywords: *Pesantren, Globalization, Islamic Education, Ethnographic Study, Persatuan Islam*

Abstrak

Globalisasi telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental, termasuk pendidikan Islam berbasis pesantren. Perkembangan teknologi digital, arus informasi global, serta perubahan nilai sosial-budaya menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pesantren untuk melakukan adaptasi kelembagaan dan pedagogis. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran

Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Bentar Garut dalam menghadapi era globalisasi melalui pendekatan etnografis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain etnografi pesantren yang diperkaya oleh perspektif fenomenologi pendidikan Islam untuk menangkap pengalaman hidup (*lived experiences*) para aktor pesantren. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif jangka menengah, wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren, ustadz, dan santri, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik-interpretatif dengan kerangka teori globalisasi, modernisasi, dan pendidikan Islam integratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Persis Bentar Garut merespons globalisasi melalui empat strategi utama: (1) penguatan ideologi Persis sebagai basis identitas, (2) pengembangan kurikulum terpadu antara diniyah dan pendidikan formal, (3) pemanfaatan teknologi digital secara selektif untuk pembelajaran dan dakwah, serta (4) pembinaan karakter santri yang berorientasi pada akhlak, disiplin, dan moderasi beragama. Studi ini menegaskan bahwa pesantren tidak berada pada posisi pasif dalam arus globalisasi, melainkan aktor aktif yang melakukan negosiasi kreatif antara tradisi, ideologi, dan tuntutan global.

Kata kunci: Pesantren, Globalisasi, Etnografi Pendidikan, Pendidikan Islam, Persatuan Islam

Pendahuluan

Globalisasi merupakan fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional yang ditandai oleh meningkatnya intensitas hubungan sosial, ekonomi, politik, dan budaya lintas batas negara. Proses ini tidak hanya menghadirkan integrasi global, tetapi juga menciptakan tekanan baru terhadap identitas lokal dan sistem nilai masyarakat (Giddens, 1990; Robertson, 1992). Dalam konteks pendidikan, globalisasi mendorong terjadinya standarisasi kurikulum, kompetisi mutu pendidikan, serta penetrasi teknologi digital yang secara signifikan mengubah cara pengetahuan diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi (Rizvi & Lingard, 2010; Spring, 2009).

Dinamika global tersebut berdampak langsung pada pendidikan Islam, khususnya lembaga pendidikan tradisional seperti pondok pesantren. Pesantren selama ini dikenal sebagai institusi pendidikan Islam yang berakar kuat pada tradisi keilmuan klasik, sistem pengasuhan berbasis asrama, serta relasi otoritatif antara kyai dan santri (Bruinessen, 2015; Dhofier, 2011). Dalam diskursus global, pesantren kerap diposisikan secara dikotomis antara tradisi dan modernitas, seolah-olah berada di luar arus perubahan global (Azra, 2012).

Namun demikian, berbagai studi mutakhir menunjukkan bahwa pesantren tidak sepenuhnya berada pada posisi pasif dalam menghadapi globalisasi. Sebaliknya, pesantren justru menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi melalui transformasi kelembagaan, inovasi kurikulum, serta redefinisi peran sosial-keagamaannya (Lukens-Bull, 2013; Raihani, 2014). Transformasi ini tidak selalu berarti meninggalkan tradisi, melainkan melakukan negosiasi kreatif antara nilai-nilai Islam, tradisi pesantren, dan tuntutan global yang terus berkembang (Hefner, 2007; Sahin, 2018).

Globalisasi juga membawa tantangan kultural yang signifikan bagi pesantren, terutama terkait penetrasi nilai-nilai individualisme, konsumerisme, dan sekularisme yang menyertai budaya global (Inglehart & Baker, 2000; Parker & Raihani, 2011). Nilai-nilai tersebut berpotensi memengaruhi pola pikir dan perilaku santri, serta menggeser orientasi pendidikan dari pembentukan akhlak menuju semata-mata pencapaian kompetensi pragmatis. Dalam konteks ini, pesantren dituntut untuk memperkuat fungsi pendidikan karakter dan internalisasi nilai-nilai moral keislaman sebagai benteng menghadapi dampak negatif globalisasi (Hidayat, 2022; Madjid, 2019).

Selain tantangan kultural, perkembangan teknologi digital menjadi faktor penting yang memengaruhi lanskap pendidikan pesantren. Digitalisasi membuka peluang besar bagi pesantren untuk mengakses sumber pengetahuan global, memperluas jangkauan dakwah, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran (Fauzi, 2020; Raihani, 2014). Namun, pada saat yang sama, teknologi digital juga menghadirkan tantangan berupa disrupsi otoritas keilmuan, banjir informasi yang tidak tervalidasi, serta potensi degradasi etika dalam penggunaan media digital (Rahman, 2021; Sahin, 2018).

Dalam konteks Indonesia, pesantren memiliki posisi strategis tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai institusi sosial dan kultural yang berperan dalam pembentukan identitas keislaman masyarakat Muslim (Azra, 2012; Bruinessen, 2015). Oleh karena itu, cara pesantren merespons globalisasi memiliki implikasi luas bagi arah perkembangan pendidikan Islam dan moderasi beragama di Indonesia. Pesantren yang mampu melakukan adaptasi selektif berpotensi menjadi model pendidikan Islam yang relevan secara global sekaligus berakar kuat secara lokal (Hefner, 2007; Zarkasyi, 2018).

Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Bentar Garut merupakan salah satu pesantren yang berada di bawah naungan organisasi Persatuan Islam, yang dikenal memiliki orientasi ideologis kuat dalam pemurnian akidah, peneguhan manhaj salafi, serta komitmen pada pembaruan pemikiran Islam (Federspiel, 2001; Zarkasyi, 2018). Pesantren ini menjadi menarik untuk dikaji karena berada pada persimpangan antara keteguhan ideologi Persis dan tuntutan adaptasi terhadap globalisasi pendidikan. Secara empiris, Pesantren Persis Bentar Garut menghadapi tantangan yang sama dengan pesantren lain, namun meresponsnya melalui strategi yang khas berbasis ideologi dan budaya organisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran Pesantren Persis Bentar Garut dalam menghadapi era globalisasi melalui pendekatan etnografis. Fokus penelitian diarahkan pada praktik keseharian pesantren, strategi pendidikan yang dikembangkan, serta cara komunitas pesantren memaknai dan menegosiasikan globalisasi dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi pesantren dan memberikan kontribusi teoretik maupun empiris bagi pengembangan pendidikan Islam di era global.

Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini disusun untuk membangun kerangka konseptual dan teoretik yang kuat mengenai pesantren dan globalisasi, sekaligus memetakan posisi penelitian ini di antara studi-studi terdahulu. Kajian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan dialogis, dengan menempatkan temuan-temuan penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan dan pijakan kritis.

1. Globalisasi dan Pendidikan

Globalisasi dalam kajian sosial dipahami sebagai proses yang melibatkan intensifikasi relasi sosial lintas ruang dan waktu yang berdampak pada hampir seluruh aspek kehidupan manusia (Giddens, 1990; Held et al., 1999). Robertson (1992) menegaskan bahwa globalisasi tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga kultural dan simbolik, sehingga memengaruhi cara individu dan institusi membangun identitas serta sistem nilai (Robertson, 1992). Dalam konteks pendidikan, globalisasi mendorong terjadinya konvergensi sistem pendidikan melalui standarisasi kurikulum, kompetisi global sumber daya manusia, dan penggunaan teknologi digital secara masif (Rizvi & Lingard, 2010; Spring, 2009).

Sejumlah studi internasional menunjukkan bahwa globalisasi membawa implikasi *ambivalen* bagi dunia pendidikan. Di satu sisi, globalisasi membuka akses terhadap pengetahuan, inovasi pedagogis, dan jejaring akademik global; di sisi lain, ia berpotensi menggerus nilai-nilai lokal dan memperkuat hegemoni budaya dominan (Apple, 2011; Torres, 2013). Dalam konteks pendidikan agama, globalisasi sering kali dipandang sebagai tantangan serius karena membawa nilai-nilai sekularisme, individualisme, dan rasionalitas instrumental yang dapat berseberangan dengan nilai-nilai spiritual dan moral (Jackson, 2019; Sahin, 2018).

Dalam pendidikan Islam, globalisasi memunculkan perdebatan antara kelompok yang memandang globalisasi sebagai ancaman terhadap otentisitas ajaran Islam dan kelompok yang melihatnya sebagai peluang untuk revitalisasi pendidikan Islam (Cook, 2010; Hefner, 2007). Penelitian Parker dan Raihani (2011) dalam konteks Asia Pasifik menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang mampu melakukan adaptasi selektif cenderung lebih berhasil mempertahankan identitas keagamaannya sekaligus relevan secara global (Parker & Raihani, 2011).

2. Modernisasi, Globalisasi, dan Transformasi Pesantren

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional telah lama menjadi objek kajian para ilmuwan sosial dan pendidikan. Dhofier (2011) memotret pesantren sebagai subkultur dengan elemen utama berupa kyai, santri, kitab kuning, masjid, dan pondok (Dhofier, 2011). Dalam kerangka modernisasi, pesantren sering diposisikan sebagai institusi yang berhadapan langsung dengan tuntutan perubahan struktural dan kultural (Azra, 2012).

Teori modernisasi memandang pendidikan sebagai agen utama perubahan sosial menuju masyarakat modern yang rasional, terdidik, dan berorientasi

masa depan (Inglehart & Baker, 2000). Namun, dalam konteks pesantren, modernisasi tidak selalu bermakna adopsi nilai Barat secara total. Azra (2012) menegaskan bahwa modernisasi pesantren di Indonesia berlangsung secara gradual dan selektif, dengan tetap mempertahankan basis tradisi dan otoritas keilmuan Islam (Azra, 2012).

Berbagai penelitian nasional terakreditasi SINTA menunjukkan bahwa pesantren mengalami transformasi signifikan dalam aspek kelembagaan, kurikulum, dan orientasi pendidikan. Fauzi (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Islam* menemukan bahwa pesantren yang mengintegrasikan kurikulum nasional dan *diniyah* menunjukkan daya adaptasi yang lebih tinggi terhadap tuntutan global (Fauzi, 2020). Temuan serupa dikemukakan oleh Rahman (Rahman, 2021) dan Hidayat (Hidayat, 2022) yang menegaskan bahwa transformasi pesantren justru memperkuat peran sosial dan pendidikan pesantren di era globalisasi.

Studi internasional Lukens-Bull (2013) dalam *Compare* menunjukkan bahwa pesantren di Indonesia mengembangkan model pendidikan Islam *hibrid* yang memadukan tradisi keilmuan klasik dengan pendekatan pedagogis modern (Lukens-Bull, 2013). Model ini memungkinkan pesantren untuk tetap relevan tanpa kehilangan identitas religiusnya. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pesantren bukan institusi statis, melainkan dinamis dan kontekstual.

3. Pendidikan Islam Integratif dan Pendekatan Etnografis Pesantren

Konsep pendidikan Islam integratif menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pendidikan (Muhaimin, 2015). Pendekatan ini lahir sebagai kritik terhadap dikotomi ilmu yang selama ini mewarnai sistem pendidikan Islam. Penelitian Madjid (2019) dalam jurnal *Analisis* menunjukkan bahwa pendidikan Islam integratif mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya religius, tetapi juga adaptif terhadap perubahan sosial (Madjid, 2019).

Dalam kajian pesantren, pendekatan etnografi digunakan untuk memahami pesantren sebagai ruang budaya yang hidup, di mana nilai, norma, dan praktik pendidikan diproduksi dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari (Geertz, 1960; Spradley, 1980). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap makna subjektif yang dilekatkan oleh aktor pesantren terhadap praktik pendidikan dan respons mereka terhadap globalisasi.

Penelitian etnografis pesantren yang dilakukan oleh Geertz (1960), Lukens-Bull (2013), dan Zarkasyi (2018) menunjukkan bahwa pesantren merupakan arena negosiasi antara tradisi lokal, ideologi Islam, dan dinamika global. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji pesantren berbasis ideologi Persatuan Islam dalam konteks globalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menghadirkan kajian etnografis mendalam tentang Pesantren Persis Bentar Garut.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi pesantren yang diperkaya oleh perspektif fenomenologi pendidikan Islam. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam praktik pendidikan, sistem nilai, serta makna globalisasi sebagaimana dialami dan dimaknai oleh komunitas Pesantren Persatuan Islam (Persis) Bentar Garut. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk memasuki dunia sosial pesantren dan memotret realitas pendidikan sebagai praktik budaya yang hidup (Hammersley & Atkinson, 2007; Spradley, 1980).

Secara epistemologis, penelitian ini berpijak pada paradigma interpretatif yang memandang realitas sosial sebagai konstruksi makna yang dibangun melalui interaksi sosial (Creswell, 2013). Dalam konteks pesantren, paradigma ini relevan untuk memahami bagaimana santri, ustadz, dan pimpinan pesantren menafsirkan globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial dalam kerangka nilai-nilai Islam dan ideologi Persis. Perspektif fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman subjektif (*lived experiences*) para aktor pesantren terkait praktik pendidikan dan dinamika globalisasi (Moustakas, 1994).

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Persatuan Islam Bentar Garut, Jawa Barat. Pesantren ini dipilih secara purposif dengan pertimbangan: (1) afiliasi ideologisnya dengan organisasi Persatuan Islam yang memiliki karakter purifikasi dan reformis, (2) keberlangsungannya sebagai pesantren aktif yang menyelenggarakan pendidikan *diniyah* dan formal, serta (3) keterlibatannya dalam pemanfaatan teknologi dan pengembangan kurikulum di tengah arus globalisasi. Subjek penelitian meliputi pimpinan pesantren, ustadz, pengelola pendidikan, serta santri dari berbagai jenjang.

Dalam penelitian etnografis, posisi peneliti menjadi instrumen utama penelitian (Creswell, 2013). Peneliti menempatkan diri sebagai *observer-as-participant*, yaitu terlibat dalam aktivitas keseharian pesantren tanpa sepenuhnya melebur sebagai anggota komunitas. Posisi ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam sekaligus menjaga jarak reflektif untuk kepentingan analisis ilmiah (Hammersley & Atkinson, 2007). Refleksivitas peneliti dijaga melalui pencatatan lapangan dan memo analitis untuk meminimalkan bias interpretatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yaitu: (1) *Observasi partisipatif* terhadap kegiatan pembelajaran, ibadah, pengasuhan santri, serta aktivitas keseharian pesantren. Observasi ini bertujuan menangkap praktik pendidikan sebagai proses kultural yang berlangsung secara natural (Spradley, 1980). (2) *Wawancara mendalam* dilakukan secara semi-terstruktur dengan pimpinan pesantren, ustadz, dan santri. Wawancara difokuskan pada pandangan mereka mengenai globalisasi, pendidikan, penggunaan teknologi, dan pembinaan karakter. (3) *Studi dokumentasi* meliputi analisis kurikulum, peraturan pesantren, arsip kelembagaan, serta publikasi resmi pesantren yang relevan dengan tema penelitian.

Analisis data dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data dengan menggunakan pendekatan analisis tematik. Tahapan analisis meliputi pengkodean terbuka, pengelompokan kategori, penemuan tema-tema utama, dan interpretasi makna (Miles et al., 2014). Analisis dilakukan secara induktif dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teoretik globalisasi, modernisasi, dan pendidikan Islam integratif.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan kriteria *trustworthiness* yang meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Lincoln & Guba, 1985). *Credibility* dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan. *Transferability* dicapai dengan penyajian deskripsi tebal (*thick description*) mengenai konteks pesantren. *Dependability* dan *confirmability* dijaga melalui *audit trail* dan dokumentasi proses penelitian.

Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif, antara lain memperoleh persetujuan informan (*informed consent*), menjaga kerahasiaan identitas informan, serta menghormati nilai dan norma pesantren sebagai komunitas religius. Peneliti berupaya membangun relasi yang etis dan dialogis dengan seluruh partisipan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan penelitian lapangan yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi di Pesantren Persatuan Islam (Persis) Bentar Garut. Penyajian hasil dilakukan secara tematik-etnografis untuk menggambarkan praktik keseharian pesantren sekaligus menganalisisnya dalam dialog dengan teori dan penelitian terdahulu. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan komparatif.

1. Ideologi Persis sebagai Basis Respons terhadap Globalisasi

Temuan etnografis menunjukkan bahwa ideologi Persatuan Islam (Persis) memainkan peran sentral dalam membentuk cara pesantren merespons globalisasi. Ideologi Persis yang menekankan pemurnian akidah, ketaatan pada Al-Qur'an dan Sunnah, serta sikap kritis terhadap praktik keagamaan yang dianggap *bid'ah* berfungsi sebagai kerangka nilai (*value framework*) dalam menyaring pengaruh global yang masuk ke lingkungan pesantren. Dalam praktik keseharian, ideologi ini tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran akidah dan *manhaj*, tetapi juga diinternalisasikan melalui pengajian rutin, keteladanan ustadz, serta aturan pesantren.

Santri dan ustadz memaknai globalisasi secara *ambivalen*. Di satu sisi, globalisasi dipandang sebagai ancaman terhadap kemurnian akidah dan moral generasi muda; di sisi lain, ia dipahami sebagai realitas yang tidak terelakkan dan harus dihadapi dengan sikap selektif. Temuan ini sejalan dengan Hefner (2007) yang menyatakan bahwa institusi pendidikan Islam yang memiliki basis ideologis kuat cenderung mampu melakukan negosiasi nilai secara lebih terkontrol (Hefner, 2007). Dibandingkan dengan pesantren modern yang lebih

terbuka terhadap nilai global (Lukens-Bull, 2013), Pesantren Persis Bentar Garut menunjukkan pola adaptasi yang lebih ideologis dan normatif.

2. Pengembangan Kurikulum Terpadu: Negosiasi antara Tradisi dan Tuntutan Global

Hasil observasi menunjukkan bahwa Pesantren Persis Bentar Garut mengembangkan kurikulum terpadu yang mengintegrasikan pendidikan *diniyah* dengan kurikulum formal nasional. Kurikulum *diniyah* menekankan penguasaan ilmu-ilmu keislaman klasik seperti tafsir, hadits, fikih, dan akidah, sementara kurikulum formal diarahkan untuk memenuhi standar pendidikan nasional dan kebutuhan kompetensi global.

Dalam praktiknya, integrasi kurikulum ini mencerminkan proses negosiasi antara tradisi pesantren dan tuntutan globalisasi pendidikan. Para ustadz menyadari bahwa penguasaan ilmu agama saja tidak cukup untuk menghadapi tantangan global, sehingga santri juga dibekali dengan pengetahuan umum dan keterampilan dasar abad ke-21. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Fauzi (Fauzi, 2020) dan Rahman (Rahman, 2021) dalam jurnal nasional terakreditasi SINTA yang menunjukkan bahwa kurikulum terpadu menjadi strategi utama pesantren dalam mempertahankan relevansi di era global.

Secara komparatif, pendekatan kurikulum Pesantren Persis Bentar Garut memiliki kemiripan dengan pesantren modern dalam hal integrasi ilmu, namun berbeda dalam orientasi ideologisnya. Jika pesantren modern cenderung mengedepankan fleksibilitas dan keterbukaan (Lukens-Bull, 2013), Pesantren Persis Bentar Garut menempatkan ideologi Persis sebagai landasan utama dalam menentukan batas adaptasi kurikulum.

3. Digitalisasi Pendidikan dan Dakwah: Adaptasi Selektif terhadap Teknologi

Digitalisasi menjadi salah satu isu penting yang muncul dalam temuan lapangan. Pesantren Persis Bentar Garut memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pendukung pembelajaran dan dakwah, seperti penggunaan media presentasi, akses literatur digital, serta media sosial pesantren. Namun, pemanfaatan teknologi ini dilakukan secara selektif dan terkontrol dengan aturan yang ketat bagi santri.

Pendekatan ini mencerminkan sikap *ambivalen* pesantren terhadap teknologi digital. Di satu sisi, teknologi dipandang sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperluas jangkauan dakwah; di sisi lain, teknologi juga dipersepsikan sebagai sumber potensi degradasi moral jika tidak dikendalikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Raihani (Raihani, 2014) dan Sahin (Sahin, 2018) yang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam cenderung mengadopsi teknologi secara hati-hati untuk menjaga nilai-nilai religius.

Dibandingkan dengan pesantren yang menerapkan digitalisasi secara lebih liberal, Pesantren Persis Bentar Garut menunjukkan model digitalisasi selektif

berbasis nilai. Model ini memperkaya diskursus tentang transformasi digital pesantren dengan menekankan pentingnya kontrol ideologis dan pedagogis.

4. Pembinaan Karakter dan Moderasi Beragama dalam Konteks Global

Pembinaan karakter santri menjadi fokus utama dalam kehidupan pesantren. Berdasarkan observasi lapangan, nilai-nilai seperti disiplin, kemandirian, tanggung jawab, dan *akhlak al-karimah* ditanamkan melalui sistem pengasuhan, keteladanan ustadz, serta rutinitas ibadah. Pembinaan karakter ini diposisikan sebagai benteng moral menghadapi pengaruh budaya global yang dianggap permisif dan individualistik.

Meskipun berafiliasi dengan ideologi Persis yang dikenal ketat, pembinaan karakter di Pesantren Persis Bentar Garut tidak diarahkan pada sikap eksklusif atau ekstrem. Sebaliknya, pesantren menekankan pentingnya sikap moderat, taat pada prinsip Islam, namun tetap mampu berinteraksi secara konstruktif dengan masyarakat luas. Temuan ini mendukung hasil penelitian Hidayat (Hidayat, 2022) dan Madjid (Madjid, 2019) yang menegaskan peran pesantren dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, temuan penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas pemahaman tentang peran pesantren dalam menghadapi globalisasi. Berbeda dengan studi Lukens-Bull (2013) yang menyoroti keterbukaan pesantren modern terhadap globalisasi, penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren berbasis ideologi seperti Persis mengembangkan model adaptasi selektif yang ketat namun kontekstual.

Dari perspektif nasional, temuan ini sejalan dengan penelitian Fauzi (2020), Rahman (2021), dan Zarkasyi (2018) yang menegaskan bahwa pesantren memiliki kapasitas adaptif yang tinggi. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menghadirkan data etnografis yang lebih mendalam tentang bagaimana ideologi organisasi memengaruhi strategi adaptasi pesantren terhadap globalisasi.

Dengan demikian, Pesantren Persis Bentar Garut dapat dipahami sebagai contoh pesantren ideologis yang mampu melakukan negosiasi kreatif antara tradisi, ideologi, dan tuntutan global, tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Bentar Garut memainkan peran strategis dan aktif dalam menghadapi era globalisasi. Melalui pendekatan etnografis, penelitian ini mengungkap bahwa globalisasi tidak dipahami secara tunggal sebagai ancaman, melainkan sebagai realitas sosial yang harus dinegosiasikan secara kritis dan selektif. Pesantren merespons globalisasi dengan berpijak pada ideologi Persis sebagai fondasi nilai, sehingga setiap bentuk adaptasi, baik dalam kurikulum, penggunaan teknologi, maupun pembinaan karakter, berlangsung dalam koridor manhaj dan prinsip keislaman yang diyakini.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa ideologi Persis berfungsi sebagai *cultural filter* dalam menyaring pengaruh global. Hal ini tercermin

dalam pengembangan kurikulum terpadu yang mengintegrasikan pendidikan diniyah dan pendidikan formal, pemanfaatan teknologi digital secara selektif, serta penguatan pendidikan karakter berbasis akhlak dan disiplin pesantren. Strategi ini memungkinkan pesantren untuk tetap relevan dengan tuntutan global tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, pesantren tidak berada pada posisi defensif terhadap globalisasi, melainkan pada posisi adaptif dan transformatif.

Secara teoretik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan Islam dengan memperkaya perspektif tentang pesantren sebagai aktor sosial-budaya yang dinamis. Pendekatan etnografis yang digunakan memperlihatkan bahwa transformasi pesantren tidak dapat dipahami hanya melalui perubahan struktural atau kebijakan kurikulum, tetapi juga melalui praktik keseharian, relasi sosial, dan makna subjektif yang dibangun oleh komunitas pesantren. Temuan ini memperkuat argumen bahwa ideologi organisasi keagamaan memainkan peran penting dalam membentuk strategi adaptasi pendidikan Islam di era globalisasi.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengelola pesantren dan pembuat kebijakan pendidikan Islam. Pesantren perlu terus mengembangkan model pendidikan yang integratif dan kontekstual, dengan tetap menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini menunjukkan pentingnya merumuskan kebijakan pendidikan pesantren yang memberikan ruang fleksibilitas adaptasi, tanpa mengabaikan kekhasan ideologis dan kultural pesantren.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu studi kasus pesantren berbasis ideologi Persis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif lintas pesantren dengan afiliasi ideologi yang berbeda, serta mengembangkan pendekatan longitudinal untuk melihat dinamika adaptasi pesantren terhadap globalisasi dalam jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Apple, M. W. (2011). *Global crises, social justice, and education*. Routledge.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Bruinessen, M. van. (2015). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat*. Gading Publishing.
- Cook, B. J. (2010). Contemporary Muslim education and the politics of reform. *International Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 23–40.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Fauzi, A. (2020). Transformasi pendidikan pesantren di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–60.
- Federspiel, H. M. (2001). *Islam and ideology in the emerging Indonesian state: The Persatuan Islam (Persis), 1923–1957*. Brill.

- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Stanford University Press.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). *Ethnography: Principles in practice*. Routledge.
- Hefner, R. W. (2007). *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*. University of Hawai'i Press.
- Held, D., McGrew, A., Goldblatt, D., & Perraton, J. (1999). *Global transformations: Politics, economics and culture*. Polity Press.
- Hidayat, R. (2022). Pesantren dan globalisasi: Tantangan dan peluang pendidikan Islam. *TSAQAFAH*, 18(2), 233–250.
- Inglehart, R., & Baker, W. E. (2000). Modernization, cultural change, and the persistence of traditional values. *American Sociological Review*, 65(1), 19–51.
- Jackson, R. (2019). *Signposts: Policy and practice for teaching about religions and non-religious worldviews in intercultural education*. Council of Europe Publishing.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Lukens-Bull, R. (2013). Islamic higher education in Indonesia: Continuity and conflict. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 43(4).
- Madjid, N. (2019). Pesantren dan modernitas: Tantangan pendidikan Islam kontemporer. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(2), 133–150.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage Publications.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan kurikulum pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Parker, L., & Raihani. (2011). Democratizing Indonesia through education? *Asia Pacific Journal of Education*, 31(1), 1–18.
- Rahman, F. (2021). Reorientasi pendidikan pesantren dalam menghadapi globalisasi. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(1), 67–82.
- Raihani. (2014). *Creating Multicultural Citizens: Education and Tolerance in Indonesian Islamic Schools*. Routledge.
- Rizvi, F., & Lingard, B. (2010). *Globalizing education policy*. Routledge.
- Robertson, R. (1992). *Globalization: Social Theory and Global Culture*. Sage.
- Sahin, A. (2018). *Education, Theology and Islam: Interdisciplinary Perspectives*. Routledge.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Spring, J. (2009). *Globalization of education: An introduction*. Routledge.
- Torres, C. A. (2013). *Political sociology of education*. Sense Publishers.
- Zarkasyi, H. F. (2018). Pesantren and the challenge of globalization: Indonesian Islamic education in transition. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 215–230.